

BAB II

GAYA BAHASA DAN LAGU ANAK-ANAK

A. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud lain. Keraf (2010:113) gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Slamet (Pradopo, 2012:93) gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan dalam bahasa. Tarigan (2009:4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pengarang benar-benar memperhatikan bahasa yang digunakannya dalam menciptakan karya sastra, karena keindahan karya sastra akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Ganie (2015:193) majas atau gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Pemakaian gaya bahasa yang tepat (sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran) dapat menarik perhatian penerima. Sebaliknya, bila penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan gaya bahasa akan sia-sia belaka. Pemakaian gaya bahasa juga dapat menghidupkan apa yang dikemukakan dalam teks karena gaya bahasa dapat mengemukakan gagasan yang penuh makna dengan singkat. Seringkali pemakaian gaya bahasa yang digunakan untuk penekanan terhadap pesan yang diungkapkan.

Karya sastra merupakan sebuah wacana yang memiliki kekhasan tersendiri. Seorang pengarang dengan kreativitasnya mengekspresikan gagasannya dengan menggunakan bahasa dengan memanfaatkan semua media yang ada dalam bahasa. Gaya berbahasa dan cara pandang seseorang pengarang dalam memanfaatkan dan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain dan tidak dapat ditiru oleh pengarang lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi seorang pengarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pemakaian kata-kata yang digunakan pengarang untuk melukiskan sesuatu dengan cara yang berbeda berkaitan dengan aspek keindahan. Gaya bahasa seorang pengarang dalam memanfaatkan menggunakan bahasa tidak akan sama satu sama lain karena hal ini sudah menjadi bagian dari pribadi pengarang berdasarkan aspek keindahan bahasa yang digunakannya.

2. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Penyair atau pengarang sering menggunakan cara untuk membangkitkan imajinasi dengan memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa juga merupakan cara pengarang dalam mengekspresikan keindahan sebuah karya sastra. Kegiatan mengekspresikan karya sastra harus merasakan dan menemukan keindahan bahasa pengarang. Penyair menggunakan beraneka ragam gaya bahasa untuk memperjelas maksud dan imajinasi itu.

Gaya bahasa terbagi menjadi beberapa kelompok. Nurgiyantoro (2013:399) dari sekian banyak gaya bahasa, ada yang mengelompokkan ke dalam beberapa kategori, misalnya gaya bahasa perbandingan, pertentangan, dan pertautan. Senada dengan pendapat di atas, Tarigan (2009:5) gaya bahasa terbagi menjadi empat, yaitu *pertama* gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitetis, pleonasme atau tautologi, perifrasis,antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. *Kedua*, gaya bahasa pertentangan meliputi hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paronomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau pretesio, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. *Ketiga*, gaya bahasa pertautan meliputi metonimia, sinekdoke, alusi, eufisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelism, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. *Keempat*, gaya bahasa perulangan meliputi aliterasi,

asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis. Adapun penjelasan masing-masing dari beberapa jenis gaya bahasa sebagai berikut.

a. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan antara dua hal yang sebenarnya berbeda, namun dibanding-bandingkan sehingga dua hal tersebut mempunyai sisi kesamaan (Nadjua, 2002:18). Menurut Pradopo (2012:62) gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menyamakan suatu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding. Achmad (2015:271) gaya bahasa perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang sebenarnya berbeda menggunakan kata-kata pembanding agar dua hal tersebut memiliki kesamaan. Gaya bahasa perbandingan terbagi lagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Perumpamaan atau simile

Perumpamaan merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pembanding untuk membandingkan sesuatu. Menurut Tarigan (2009:9) perumpamaan berasal dari kata *simile* dalam bahasa

Inggris. Kata *simile* berasal dari bahasa Latin yang bermakna seperti. Itulah sebabnya sering pula kata perumpamaan disamakan dengan persamaan. Pradopo (2012:62) mengatakan perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding, *seperti bagai, bak, seumpama, laksana, semisal, seperti, dan sebagainya*. Menurut Waluyo (2013:84) simile merupakan benda yang dikiaskan keduanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagai, bak dan sebagainya.

Gaya bahasa perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal. Nurgiyantoro (2013: 400) menjelaskan simile adalah perbandingan yang langsung dan eksplisit. Senada dengan itu, Keraf (2010:138) mengatakan simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Bersifat eksplisit ialah langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumpamaan atau simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama, menggunakan kata seperti, serupa, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, seumpama.

Contoh:

Sepeti air dengan minyak

Bagai air dan daun talas

2) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan paling singkat, padat, dan tersusun rapi. Menurut Pradopo (2012:66) mengatakan metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya. Sejalan dengan itu, Moeliono (Tarigan, 2009:15) mengatakan perbandingan yang implisit jadi tanpa kata *seperti* atau *sebagai* di antara dua hal yang berbeda. Damayanti (2013:48) mengatakan metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit.

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan secara langsung. Menurut Keraf (2010:139) mengatakan metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata *seperti*, *bak*, *bagaikan*, dan sebagainya. Sementara itu, Pamungkas (2012:139) menjelaskan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu benda tertentu dengan benda lain yang mempunyai sifat yang sama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata *seperti*, *bagai*, *bak*, *bagaikan*, dan sebagainya.

Contoh

Dia *anak emas* pamanku

Nina *buah hati* Edi

3) Personifikasi

Personifikasi merupakan majas yang memberi sifat benda mati dengan benda hidup. Tarigan (2009:17) mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak. Sejalan dengan itu, Nugyantoro (2013:4001) mengatakan personifikasi adalah bentuk gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah hidup. Menurut Keraf (2010:140) mengatakan personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Pamungkas (2012:139) mengungkapkan personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati sebagai makhluk hidup. Waluyo (2013:85) menjelaskan bahwa personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam yang sering dikiasikan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang memberikan sifat kemanusiaan pada benda mati. Personifikasi mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

Contoh:

Hujan *memandikan* tanaman

Mentari *mencubit* wajahmu

4) Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membedakan manusia dengan benda mati. Apabila personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan (Tarigan, 2009:21). Biasanya gaya bahasa depersonifikasi terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata seperti kalau, jika, jikalau, bila, sekiranya, misalkan, umpama, andai (kata) seandainya, andaikan. Menurut Damayanti (2013:48) depersonifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tak bernyawa pada manusia atau insan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa depersonifikasi adalah gaya bahasa yang membedakan manusia dengan benda mati, manusia seolah memiliki sifat benda yang tak bernyawa.

Contoh:

Kalau *dikau* menjadi *samudra*, maka *daku* menjadi *bahtera*

5) Alegori

Alegori adalah cerita yang dipakai sebagai lambang. Menurut Tarigan (2009:24) alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias, diturunkan dari *allos* yang lain +

agoreuein berbicara. Menurut Pamungkas (2012:139) alegori adalah gaya bahasa yang membandingkan kehidupan manusia dengan alam. Sementara itu, Keraf (2010:140) mengatakan alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Senada dengan itu, Pradopo (2012:71) mengatakan alegori adalah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Achmad (2015:274) alegori adalah menyatakan dengan cara lain melalui kiasan atau penggambaran. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alegori adalah cerita yang mengandung kiasan atau penggambaran.

Contoh:

Cerita Kancil dan Buaya

Cerita Adam dan Hawa

6) Antitetis

Antitesis merupakan pasangan kata yang berlawanan makna. Menurut Keraf (2010:126) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013:408) mengungkapkan bahwa antitesis adalah gagasan atau makna yang bertentangan dapat diwujudkan ke dalam kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Ducrot & Todorov (dalam Tarigan, 2009:26) mengatakan antitetis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu mengandung ciri-ciri

semantik yang bertentangan. Menurut Damayanti (2013:49) antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Pamungkas (2012:133) antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata yang berlawanan maknanya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan pasangan kata yang bertentangan maknanya.

Contoh:

Dia *bergembira ria* atas *kegagalanku* dalam ujian itu.

Ia *sering menolak* tapi sekali pun *tak pernah melukai hati*.

7) Pleonasme

Pleonasme merupakan penggunaan kata secara berlebihan. Menurut Poerwadarminta (Tarigan, 2009:28) mengatakan pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan yang sebenarnya tidak perlu. Pamungkas (2012:137) menjelaskan pleonasme adalah gaya bahasa yang memberikan keterangan dengan kata-kata yang maknanya sudah tercakup dalam kata yang diterangkan atau mendahului.

Pleonasme merupakan gaya bahasa yang menghilangkan kata yang berlebihan. Keraf (2010:133) mengatakan pleonasme adalah acuan yang menggunakan kata berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Achmad (2015:280) pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata. Damayanti (2013:49) pleonasme adalah

penggunaan kata yang mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan untuk memperjelaskan maksud tertentu.

Contoh:

Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan *saya sendiri*.

Dia telah menebus sawah itu dengan uang *tabungannya sendiri*.

Sebenarnya kata di atas tetap utuh dengan makna yang sama, meskipun dihilangkan kata-kata:

dengan tangan saya sendiri

dengan uang tabungannya sendiri

8) Perifrasis

Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Menurut Keraf (2010:134) menjelaskan perifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, tetapi dapat diganti dengan sebuah kata saja. Pamungkas (2012:137) mengatakan perifrasis adalah gaya bahasa yang menggantikan sebuah kata dengan frase atau serangkaian kata yang sama artinya. Menurut Damayanti (2013:50) perifrasis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataannya sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perifrasis adalah

penggunaan kata yang berlebihan atau yang tidak diperlukan dapat diganti dengan sebuah kata saja.

Contoh.

Saya menerima *segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga* dari Bapak Lurah. Kata *segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga dari* dapat diganti dengan satu kata yaitu *nasihat*.

9) Prolepsis atau antisipasi

Prolepsis atau antisipasi merupakan penggunaan beberapa kata sebelum gagasan yang sebenarnya. Tarigan (2009:33) mengungkapkan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan beberapa kata sebelum gagasan atau peristiwa sebenarnya terjadi. Pamungkas (2012:137) mengatakan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Prolepsis merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata pengantar untuk memperjelas maksudnya. Keraf (2010:134) menjelaskan prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Damayanti (2013:50) prolepsis adalah gaya bahasa yang dalam pernyataannya menggunakan frase pendahuluan yang isinya sebenarnya masih akan

dikerjakan atau akan terjadi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

Contoh.

Wanita *malang* itu ditabrak oleh truk pasir.

Sebenarnya kata *malang* itu terjadi dikemudian.

10) Koreksio / epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu yang kemudian diperbaiki atau dikoreksi kembali. Menurut Tarigan (2009:34) mengatakan koreksio adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian, memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Sementara itu, Keraf (2010:135) mengungkapkan koreksio adalah suatu gaya yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya.

Koreksio adalah gaya bahasa yang memperbaiki kembali. Pamungkas (2012:138) menjelaskan koreksio adalah gaya bahasa yang mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya. Damayanti (2013:50) koreksio adalah gaya bahasa yang pernyataannya mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa koreksio

adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu kemudian memperbaikinya kembali.

Contoh

Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah *lima kali*.

Silakan pulang anda-anda, eh maaf, *silakan makan!*

b. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada. Nadjua (2002:19) gaya bahasa pertentangan adalah bahasa kiasan yang mempertentangkan beberapa hal yang menunjukkan arti kebalikan. Menurut Tarigan (2009:55) menjelaskan bahwa gaya bahasa pertentangan membandingkan dua hal yang berlawanan atau bertolak belakang. Damayanti (2013:277) gaya bahasa pertentangan adalah kata-kata berkias yang menyatakan pertentangan dengan yang dimaksudkan sebenarnya. Maksud tersebut untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya kepada pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Gaya bahasa pertentangan terbagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan. Nadjua (2002:19) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan yang lebih mendalam. Menurut Pamungkas (2012:138) hiperbola adalah gaya bahasa yang memberikan pernyataan yang berlebih-lebihan. Senada dengan Keraf (2010:135) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal.

Hiperbola merupakan gaya bahasa yang berlebih-lebihan. Achmad (2015:279) hiperbola adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam dan sekaligus meminta perhatian. Damayanti (2013:51) hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa hiperbola merupakan gaya bahasa yang berupa pernyataan berlebihan dari kenyataannya dengan maksud memberikan kesan mendalam atau meminta perhatian.

Contoh

Kita berjuang sampai *titik darah penghabisan*.

2) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa bermaksud merendahkan diri. Menurut Nadjua (2002:20) litotes adalah gaya bahasa yang ditujukan untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Keraf (2010:132) litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Tarigan (2009:58) litotes adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalkan merendahkan diri.

Senada dengan pendapat di atas Pamungkas (2012:136) mengatakan litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Damayanti (2013: 51) litotes adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang bersifat mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa litotes merupakan gaya bahasa yang menggunakan bahasa yang merendah.

Contoh

Mampirlah ke *gubuk* ku !

3) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Menurut Nadjua (2002:20) ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Pamungkas (2012:141) ironi adalah gaya

bahasa sindiran berupa pernyataan yang berlainan dengan yang dimaksud. Hal ini senada dengan Keraf (2010:143) ironi adalah suatu acuan yang ingin menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir. Achmad (2015:283) ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan hal yang bertentangan dengan maksud untuk menyindir seseorang. Damayanti (2013:51) ironi adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang isinya bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud menyindir atau memperolok-olok.

Contoh

Manis sekali kopi ini, gula mahal ya?

4) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan. (Ducrot dan Todorow dalam Tarigan, 2009:63)

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung penekanan atau pendirian suatu hubungan sintaksis yang baik koordinasi maupun determinasi, antara dua antonim. Menurut Pamungkas (2012:138) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan

dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama. Keraf (2010:143) oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan.

Oksimoron merupakan kata-kata yang bertentangan dalam kalimat yang sama. Damayanti (2013:51) oksimoron adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang di dalamnya mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase atau dalam kalimat yang sama. Berdasarkan pendapat di atas, oksimoron adalah pengungkapan yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh

Dengan *membisu* seribu kata, maka sebenarnya *berteriak-teriak* agar diperlakukan dengan adil.

5) Paronomasia

Paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kemiripan bunyi. Pamungkas (2012:141) paronomasia adalah kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010:145) paronomasia adalah kiasan dengan menggunakan kemiripan bunyi. Damayanti (2013:52) paronomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang berisi penjajaran kata-kata yang sama bunyinya, tetapi berlainan maknanya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paronomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang sama bunyinya, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Contoh

Tanggal *satu* gigi saya tinggal *satu*

6) Paralepsis

Paralepsis adalah sejenis majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat di dalam kalimat itu sendiri (Tarigan, 2009:1910). Majas yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh

Bukankah negeri tercinta ini masih terjajah. Maksudnya *sudah merdeka?*

Saya tidak suka sama orang yang jujur. Maksudnya orang munafik.

7) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama (Keraf, 2010:135). Menurut Pamungkas (2012:138) silepsis dan zeugma

adalah gaya dimana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Damayanti (2013:52) silepsis dan zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata yang lain. Berdasarkan pendapat di atas, zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan konstruksi rapatan menghubungkan kata dengan dua kata yang lain.

Contoh

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya

Ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

8) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang bermaksud menolak sesuatu. Pamungkas (2012:141) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Hal ini senada dengan pendapat Keraf (2010:144) satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Damayanti (2013:52) satire adalah gaya bahasa sejenis argumen atau puisi atau karangan yang berisi kritik sosial baik secara terang-terangan maupun terselubung. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan satire adalah gaya bahasa yang bermaksud memberikan argumen untuk menolak sesuatu secara terang-terangan.

Contoh

Ya, ampun! Soal mudah kaya gini kau tidak bisa mengerjakannya.

9) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya (Keraf:2010:144). Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja. Hal ini senada dengan pendapat Pamungkas (2012:141) inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Damayanti (2013:53) inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan pendapat di atas adapat disimpulkan inuendo adalah sindiran yang menyatakan kenyataan yang sebenarnya, jika dilihat sepintas tidak bermaksud menyakitkan hati seseorang.

Contoh

Ia menjadi kaya raya karena mengadakan komersialisasi jabatannya.

10) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata makna kebalikannya. Antifrasis adalah gaya bahasa ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010:1440).

Menurut Tarigan (2009:76) antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.

Antifrasis merupakan penggunaan kata dengan makna yang berbeda dengan yang dimaksud atau kebalikannya. Pamungkas (2012:141) antifrasis adalah gaya bahasa ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Damayanti (2013:53) antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Berdasarkan pendapat di atas, gaya bahasa antifrasis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata dengan makna berbeda/sebaliknya.

Contoh

Lihatlah sang raksasa telah tiba (maksudnya si cebol)

Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!

11) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan dengan makna yang ada. Menurut Tarigan (2009:77) paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan. Pamungkas (2012:138) paradoks adalah gaya bahasa yang mengemukakan hal yang seolah-olah bertentangan, tetapi sebenarnya tidak karena objek yang dikemukakan berbeda. Sedangkan Keraf (2010:136) paradoks adalah semacam gaya bahasa

yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Damayanti (2013:53) paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta yang ada. Achmad (2015) 278) paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara pernyataan dan fakta yang ada. Berdasarkan pendapat ahli di atas, paradoks adalah gaya bahasa yang bertentangan berdasarkan fakta yang ada.

Contoh

Ia mati kelaparan di tengah-tengah kekayaannya yang berlimpah-limpah.

12) Klimaks

Klimaks berasal dari bahasa *Yunani* klimaks berarti tangga, klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan (Tarigan, 2009:79). Menurut Keraf (20120:124) klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Hal ini senada dengan pendapat Pamungkas (2012:132) klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat.

Klimak merupakan gaya bahasa yang semakin lama semakin meningkat. Achmad (2015:282) klimaks adalah gaya bahasa yang

menyatakan beberapa hal secara berturut-turut dan sekian lama semakin meningkat. Damayanti (2013:54) klimaks adalah gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang makin lama makin mengandung penekanan atau makin meningkat kepentingannya dari gagasan atau ungkapan sebelumnya. Berdasarkan pendapat ahli di atas, klimaks adalah semacam gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal yang dituntut semakin lama semakin meningkat.

Contoh

Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran membuahkan pengalaman, dan pengalaman membuahkan harapan.

13) Antiklimaks

Gaya bahasa antiklimaks adalah kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Menurut Tarigan (2009:81) gaya bahasa klimaks merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Menurut Pamungkas (2012:132) antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin menurun. Sedangkan Keraf (2010:125) antiklimaks adalah gaya bahasa yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang semakin lama semakin menurun. Damayanti (2013:54) antiklimaks adalah suatu pernyataan yang berisi gagasan-gagasan yang disusun dengan urutan dari yang

penting hingga yang kurang penting. Achmad (2015:282) antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal secara berturut-turut yang semakin lama semakin menurun. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan beberapa hal berurutan semakin lama semakin kurang penting.

Contoh

Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya.

14) Apostrof

Secara alamiah apostrof berarti pengalihan. Tarigan (2009:83) Apostrof adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Pamungkas (2012:135) apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Senada dengan itu, Keraf (2010:131) apostrof adalah gaya bahasa yang berbentuk pengalihan dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik.

Apostrof merupakan gaya bahasa pengalihan amanat. Damayanti (2013:54) apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apostrof

adalah gaya bahasa berupa pengalihan dari yang hadir kepada yang tidak hadir.

Contoh

Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

15) Anastrof atau inversi

Anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang bisasa dalam kalimat (Tarigan, 2009:85). Senada dengan itu, Keraf (2010:130) anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang bisasa dalam kalimat. Menurut Pamungkas (2012:135) anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang dalam pengungkapannya predikat kalimat mendahului subjeknya karena lebih diutamakan.

Anastrof adalah gaya bahasa yang membalikkan susunan kata. Damayanti (2013:55) anastrof adalah gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat atau mengubah urutan unsur-unsur konstruksi sintaksis. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa anastrof atau inversi adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata dalam kalimat.

Contoh

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.

16) Apofasis

Apofasis adalah gaya bahasa yang tampaknya menolak sesuatu, tetapi sebenarnya menegaskan. Pamungkas (2012:135). Apofasis adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Senada dengan itu, Keraf (2010:130) apofasis adalah gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Damayanti (2013:55) apofasis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang tampaknya menolak sesuatu, tetapi sebenarnya justru menegaskannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa apofasis adalah gaya bahasa yang kelihatan seolah menolak sesuatu tetapi sebenarnya bermaksud menegaskan.

Contoh

Saya tidak mengungkapkan dalam forum ini bahwa Anda telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

17) Histeron

Histeron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar (Keraf, 2010:41). Hal itu senada dengan Pamungkas (2012:137) histeron adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Damayanti (2013:55) histeron adalah gaya bahasa yang isinya merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa histeron adalah gaya bahasa yang kebalikan dari sesuatu yang logis atau wajar.

Contoh

Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasir putihnya.

18) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain (Keraf, 2010:142). Sedangkan menurut Pamungkas (2012:140) hipalase adalah gaya bahasa sindiran berupa pernyataan yang berlainan dengan yang dimaksudkan. Damayanti (2013:55) hipalase adalah gaya bahasa yang berupa sebuah pernyataan yang menggunakan kata untuk menerangkan suatu kata yang seharusnya lebih tepat dikarenakan kata yang lain. Berdasarkan pendapat ahli di atas, hipalase adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain.

Contoh

Ia berbaring di atas bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusia bukan bantalnya)

19) Sinisme

Sinisme merupakan ironi yang lebih kasar dari ironi. Menurut Keraf (2010:143) sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sedangkan menurut Pamungkas (2012:141) sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang lebih kasar dari ironi atau sindiran tajam. Damayanti (2013:56) sinisme adalah gaya bahasa yang merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati.

Sinisme adalah gaya bahasa sindiran langsung. Achmad (2015:284) sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sindiran secara langsung kepada orang lain. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan hal yang berlawanan dengan tujuan agar orang tersindir secara lebih tajam dan menusuk perasaan.

Contoh

Harum benar baumu pagi ini

20) Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Menurut Keraf (2010:143) kata *sarkasme* diturunkan

dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Sedangkan menurut Pamungkas (2012:141) adalah gaya bahasa yang paling kasar, bahkan kadang-kadang merupakan kutukan.

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang paling kasar. Achmad (2015:284) sarkasme adalah gaya bahasa yang paling kasar, diucapkan oleh orang yang sedang marah. Damayanti (2013:56) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran atau olok-olok yang pedas atau kasar. Berdasarkan pendapat ahli di atas sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran pedas dan menyakitkan hati. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang menyakitkan hati dan kurang enak didengar.

Contoh

Kelakuanmu memuakkan saya

Mulutmu harimaumu

c. Gaya bahasa pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang menjelaskan suatu keadaan dengan mengaitkan hal yang dimaksud dengan lainnya yang memiliki sifat yang berkarakteristik sama atau mirip. Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyandarkan dua hal (Nadjua, 2002:20). Ganie (2015:2016) gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mempertautkan

sesuatu dengan yang lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu keadaan dengan mempertautkan atau mengaitkan sesuatu dengan lainnya. Adapun macam-macam gaya bahasa pertautan antara lain.

1) Metonimia

Metonimia berasal dari bahasa Yunani *meta* 'bertukar' dan *onym* 'name' adalah sejenis gaya bahasa yang menggunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya (Tarigan, 2009:121). Menurut Pamungkas (2012:140) mengatakan metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri. Sejalan dengan itu, Moeliono (Tarigan, 2009:121) menjelaskan metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.

Metonimia merupakan gaya bahasa yang memiliki hubungan pertautan. Menurut Nurgiyantoro (2013:404) mengatakan metonimia merupakan gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian paling dekat. Altenbernd (Pradopo, 2012:77) mengungkapkan metonimia adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas,

metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama tertentu yang berkaitan dengan lainnya sebagai penggantinya.

Contoh

Ibu ke Jakarta naik *Merpati*.

Kata *Merpati* dalam kalimat tersebut bukan berarti merpati sesungguhnya, melainkan nama kapal terbang.

2) Sinekdoke

Sinekdoke berasal dari bahasa Yunani *synekdechsthai* (syn ‘dengan’, *ex* ‘keluar’, *dechsthai* mengambil, menerima) yang secara alamiah berarti ‘menyediakan atau memberikan sesuatu kepada apa yang baru disebutkan’ (Tarigan, 2009:123). Menurut Nurgiyantoro (2013:404) menjelaskan sinekdoke merupakan gaya pertautan yang di dalamnya terdapat dua kategori berkebalikan. Sementara itu, Altenbernd (Pradopo, 2012:78) mengatakan sinekdoke adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri.

Sinekdoke merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama lain sebagai pengganti. Moeliono (Tarigan, 2009:123) sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya. Menurut Keraf (2010:142) menjelaskan sinekdoke adalah bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal yang menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk

menyatakan sebagian (*tutum pro parte*). Sejalan dengan itu, Waluyo (2013:84) mengatakan sinekdoke adalah sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan untuk maksud sebagian. Berdasarkan pemaparan di atas, sinekdoke adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyebutkan nama sebagian benda sebagai pengganti keseluruhannya atau sebaliknya.

Contoh:

Sejuta kepala tertunduk sedih.

Kata sejuta kepala artinya bukan berarti ada satu juta kepala yang tertunduk sedih, melainkan banyak orang yang tertunduk sedih.

3) Alusi

Gaya bahasa yang menunjuk ke suatu tempat, orang, atau peristiwa. Menurut Tarigan (2009:124) mengatakan alusi atau *kilatan* adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta ada kemampuan para pembaca untuk menanggapi pengacuan itu. Sementara itu, Pamungkas (2012:139) menjelaskan alusi adalah gaya bahasa yang menghubungkan sesuatu dengan orang, tempat, atau peristiwa.

Alusi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan kesamaan suatu peristiwa atau orang. Keraf (2010:141) mengungkapkan bahwa alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan

antara orang, tempat atau peristiwa. Damayanti (2013:57) alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh yang telah dikenal atau di ketahui. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan kesamaan pada suatu peristiwa atau orang berdasarkan adanya pengetahuan yang sama antara pengarang dan pembaca.

Contoh:

Tidak usah menjadi “sidik” untuk membongkar korupsi itu. Kata ‘sidik’ merupakan kilatan yang mengacu ke pemberontakan kaum komunis.

Jika gempa terjadi, mengingatkan kami pada bencana Tsunami yang memporak-porandakan semuanya.

4) Eufemisme

Eufemisme adalah penggunaan kata yang halus sebagai ungkapan pengganti. Moeliono (Tarigan, 2009:125) mengatakan eufemisme adalah gaya bahasa yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Sedangkan menurut Pamungkas (2012:136) eufimisme adalah gaya bahasa yang halus untuk menjaga kesopanan atau menghindari timbulnya kesan yang tidak menyenangkan.

Eufisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan halus pengganti yang kasar. Menurut Keraf (2010:132) berpendapat

eufemisme adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Damayanti (2013:57) eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang halus untuk menjaga kesopanan dan menghindari kesalahpahaman.

Contoh:

Tunasara sebagai pengganti buta huruf

5) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat tertentu. Menurut Tarigan (2009:127) mengatakan eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Sejalan dengan itu, Keraf (2010:141) mengatakan eponim adalah suatu gaya bahasa dimana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Eponim merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama dihubungkan dengan sifat tertentu. Pamungkas (2012:139)

mengungkapkan bahwa eponim adalah gaya dimana nama seseorang tersebut begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan suatu sifat tertentu. Damayanti (2013:57) eponim adalah gaya bahasa yang menyebut nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa eponim adalah gaya bahasa yang menggunakan nama seseorang yang dihubungkan dengan sifat tertentu.

Contoh:

Dewi Fortuna menyatakan keberuntungan

Hercules menyatakan kekuatan

6) Epitet

Epitet merupakan gaya bahasa yang menyatakan sifat atau ciri khas dari sesuatu. Menurut Tarigan (2009:128) mengungkapkan epitet adalah semacam gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Pamungkas (2012:140) menyatakan epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau suatu hal.

Menurut Keraf (2010:141) epitet adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Damayanti (2013:58) epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau

suatu hal. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan menyatakan sifat atau ciri khas dari seseorang atau sesuatu hal.

Contoh:

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini menyongsong mentari bersinar menerangi alam.

Lonceng pagi diartikan sebagai ayam jantan.

7) Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan gelar resmi sebagai pengganti nama diri. Tarigan (2009:129) mengatakan antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Menurut Pamungkas (2012:140) menjelaskan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa yang menyebutkan sifat atau ciri tubuh, gelar, atau jabatan seseorang sebagai pengganti diri. Sejalan dengan itu,

Antonomasia merupakan gaya bahasa yang menggunakan jabatan resmi sebagai pengganti diri. Keraf (2010:142) mengungkapkan antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Damayanti (2013:58) antonomasia adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Berdasarkan pemaparan di

atas dapat disimpulkan bahwa antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan sifat tubuh, gelar atau jabatan seseorang sebagai pengganti nama diri.

Contoh:

Gubernur akan meresmikan pembukaan seminar adat karo di Kabanjahe bulan depan.

8) Erotesis

Erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban (Tarigan, 2009:130). Damayanti (2013:58) erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pernyataan yang tidak menuntut jawaban sama sekali. Ganie (2016:228) erotesis adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut jawaban. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa erotesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan tanpa menuntut jawaban sama sekali.

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru?

9) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata. Keraf (2010:126) menjelaskan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula terbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Sementara itu, Pamungkas (2012:133) mengatakan bahwa gaya bahasa penegasan yang berupa perulangan kata pada baris atau kalimat.

Menurut Nurgiyantoro (2013:407) paralelisme adalah penggunaan bagian-bagian kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal (dan menduduki fungsi yang sama pula) secara berurutan. Damayanti (2013:58) paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mensejajarkan pemakaian kata-kata atau frase yang menduduki fungsi yang sama dan memiliki bentuk gramatikal yang sama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa paralelisme adalah gaya bahasa yang mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata pada kalimat yang menduduki fungsi yang sama.

Contoh:

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum.

Jika kamu minta aku akan datang

10) Elipsis

Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penghilangan kata atau penghilangan jawaban kalimat. Menurut Tarigan (2009:133) menjelaskan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Keraf (2010:132) menyatakan elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.

Elipsis adalah gaya bahasa yang terdapat penanggalan beberapa kata. Menurut Pamungkas (2012:136) mengatakan elipsis adalah suatu gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Damayanti (2013:59) elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya terdapat penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dari suatu konstruksi sintaksis. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa elipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan kata-kata yang dengan mudah dapat ditafsirkan sendiri oleh pendengar atau pembaca.

Contoh:

Kakakku ke Malang kemarin.

Pada kalimat tersebut ada satu kalimat yang dihilangkan, yakni kata “pergi”.

11) Gradasi

Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai suatu beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit suatu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Tarigan, 2009:134). Menurut Damayanti (2013:59) gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung beberapa kata (sedikitnya tiga kata) yang diulang dalam konstruksi itu. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung rangkaian kata sedikitnya tiga kata yang diulang.

Contoh:

Kita malah bermegah juga alam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu bahwa *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan*, dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji* dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. Dan *pengharapan* tidak mengecewakan.

12) Asideton

Asideton merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata penghubung koma. Nurgiyantoro (2013:409) mengatakan asideton

adalah bentuk pengulangan berupa penggunaan punctuation yang berupa “tanda koma”. Pamungkas (2012:135) menjelaskan asindeton adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung agar perhatian pembaca beralih pada hal yang disebutkan. Menurut Keraf (2010:131) asindeton adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Asindeton merupakan gaya bahasa yang tidak dihubungkan dengan kata penghubung melainkan dengan tanda baca. Tarigan (2009:136) asideton adalah gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Damayanti (2013:59) asindeton adalah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau suatu konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar, tetapi tidak dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Untuk menghubungkan bagian-bagian itu digunakan tanda koma (,), titik koma (;) atau tanda baca sejenis sebagai pengganti kata penghubung. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa asindeton adalah gaya bahasa dimana kata, frasa atau klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung melainkan dengan tanda penghubung lainnya seperti koma, titik koma dan lain-lain.

Contoh:

Ayah, ibu, anak, merupakan inti suatu keluarga.

13) Polisindeton

Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Keraf (2010:131) berpendapat pada polisindeton, beberapat kata, frase, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung. Nurgiyantoro (2013:409) menyatakan polisindeton adalah penggunaan kata tugas tertentu misalnya kata “dan”.

Polisindeton merupakan gaya bahasa yang dihubungkan dengan kata penghubung. Menurut Pamungkas (2012:136) polisindeton adalah gaya bahasa yang menyebutkan secara berturut-turut dengan menggunakan kata penghubung. Damayanti (2013:60) polisindeton adalah gaya bahasa yang berupa sebuah kalimat atau sebuah konstruksi yang mengandung kata-kata yang sejajar dan dihubungkan dengan kata-kata penghubung. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pilisindeton adalah gaya bahasa yang mengungkapkan kata-kata dengan menggunakan kata hubung.

Contoh

Apakah akan kita jumpai wajah-wajah bengis atau tulang-menulang, atau sia-sia saja jasad mereka di sini?

d. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan gaya bahasa yang cara melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ngulang kata, frase, satu maksud. Menurut Nadjua (2002:22) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang memanfaatkan perulangan kata sebelumnya. Ahmad (2015:280) perulangan atau repetisi adalah perulangan kata-kata yang digunakan sebagai penegasan.

Gaya bahasa perulangan yaitu gaya bahasa yang mengulang-ngulang kata. Ganie (2016:263) gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang melukiskan sesuatu dengan cara mengulang sebuah kata atau sejumlah kata (frasa) dalam sebuah struktur kalimat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya bahasa perulangan terbagi lagi menjadi beberapa jenis, adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa tersebut sebagai berikut.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan perulangan konsonan yang sama. Keraf (2010:130) menjelaskan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Menurut Tarigan (2009:175) mengungkapkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata yang permulaanya sama

bunyinya. Pamungkas (2012:134) mengatakan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi konsonan yang sama.

Aliterasi merupakan kata yang memiliki kesamaan konsonan. Nurgiyantoro (2013:409) mengatakan aliterasi adalah penggunaan kata-kata yang sengaja dipilih karena memiliki kesamaan fonem-konsonan, baik yang berada di awal maupun yang di tengah kata. Damayanti (2013:44) aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa aliterasi adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan bunyi konsonan yang sama.

Contoh:

Dara damba daku

Dari dalam danau yang dangkal

2) Asonansi

Asonansi merupakan perulangan bunyi vokal sama. Menurut Tarigan (2009:176) asonansi adalah sejenis gaya bahasa repetisi berwujud perulangan vokal yang sama. Selaras dengan itu, Keraf (2010:130) asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Pamungkas (2012:135) berpendapat asonansi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi vokal yang sama. Damayanti (2013:45) asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa asonansi adalah gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh:

Segala **ada** menekan **dada**

Mati **api** di dalam **hati**

3) Antanaklais

Antanaklais adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Tarigan, 2009:175).

Menurut Damayanti (2013:45) antanaklais adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dengan makna berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan antanaklais adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan kata dengan makna yang berbeda.

Contoh:

Kita harus saling *menggantungkan diri* satu sama lain, kalau tidak maka itu berarti kita rela *menggantungkan diri* sendiri.

4) Kiasmus

Kiasmus adalah perulangan hubungan antara dua kata dalam kalimat. Menurut Ducrot and Todorov (Tarigan, 2009:180) kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus pula merupakan inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat. Sedangkan Pamungkas (2012:136) menjelaskan kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, yang bersifat berimbang, dan

dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa dan klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.

Keraf (2010:132) berpendapat kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya. Damayanti (2013:45) kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian yang sifatnya berimbang dan bertentangan satu sama lain.

Contoh:

Yang *kaya* merasa dirinya *miskin*, sedangkan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*.

5) Epizeukis

Epizeukis merupakan gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata-kata yang dianggap penting. Tarigan (2009:182) menjelaskan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Menurut Pamungkas (2012:133) epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Epizeukis merupakan perulangan langsung. Keraf (2010:127) berpendapat epizeukis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Damayanti (2013:46) epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung. Maksudnya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa epizeukis adalah gaya bahasa yang menggunakan perulangan kata yang dianggap penting secara berturut-turut.

Contoh:

Ingat, kamu harus *bertobat, bertobat*, sekali lagi *bertobat* agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih.

6) Tautotes

Tautotes merupakan perulangan sebuah kata secara berulang-ulang. Menurut Keraf (2010:127) tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Selaras dengan itu, Pamungkas (2012:133) repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Damayanti (2013:46) tautotes adalah gaya bahasa perulangan yang berupa pengulangan sebuah kata berkali-kali dalam sebuah konstruksi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tautotes adalah perulangan sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh:

Kau adalah aku, aku adalah kau, kau dan aku menjadi padu.

7) Anafora

Anafora merupakan perulangan kata pertama. Menurut Nurgiyantoro (2013:407) anafora adalah menampilkan perulangan kata pada awal beberapa kalimat yang berurutan. Sementara itu, Tarigan (2009:407) mengatakan anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama setiap baris atau setiap kalimat. Menurut Pamungkas (2012:133) menjelaskan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris. Damayanti (2013:46) anafora adalah gaya bahasa repetisi yang merupakan perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anafora adalah bentuk perulangan kata yang terdapat pada setiap kalimat secara berurutan.

Contoh:

Selamat datang pahlawanku

Selamat datang pujaanku

Selamat datang bunga bangsaku

8) Epistrofa

Epistrofa adalah perulangan kata pada akhir baris. Tarigan (2009:186) epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan. Pamungkas (2012:133) menjelaskan epistrofa adalah

repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir kalimat berurutan. Menurut Keraf (2010:128) epistrofa adalah repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. Damayanti (2013:46) epistrofa adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pada akhir baris atau kalimat berurutan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa epistrofa adalah bentuk perulangan kata pada baris akhir secara berurutan.

Contoh:

Kemarin adalah *hari ini*

Besok adalah *hari ini*

Hidup adalah *hari ini*

Segala sesuatu adalah *hari ini*

9) Simploke

Simploke adalah perulangan kata pada awal dan akhir kalimat berturut-turut. Menurut Keraf (2010:128) simploke adalah gaya bahasa repetisi perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Sedangkan menurut Pamungkas (2012:135) simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Damayanti (2013:47) simploke adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan awal dan akhir beberapa baris kalimat secara berurutan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

Contoh:

Ibu bilang saya pemalas. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lamban. Saya bilang biar saja

Ibu bilang saya lengah. Saya bilang biar saja

10) Mesodilopsis

Mesodilopsis adalah perulangan kata di tengah-tengah baris.

Menurut Tarigan (2009:188) mesodilopsis adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Keraf (2010:128) menjelaskan mesodilopsis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berturut-turut.

Menurut Pamungkas (2012:134) mesodilopsis adalah repetisi di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan. Damayanti (2013:47) mesodilopsis adalah gaya bahasa yang repetisi yang berupa pengulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau kalimat secara berturut-turut. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mesodilopsis adalah repetisi yang terdapat di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat secara berurutan.

Contoh.

Anak *merindukan* orang tua

Orang tua *merindukan* anak

Aku *merindukan* pacarku

11) Epanalepsis

Epanalepsis adalah perulangan kata pertama menjadi akhir. Tarigan (2009:190) mengatakan epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi terakhir. Sementara itu, Keraf (2010:128) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama.

Menurut Pamungkas (2012:134) epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama. Damayanti (2013:47) epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada akhir baris, klausa, atau kalimat. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa epanalepsis adalah bentuk perulangan kata pada baris terakhir mengulang kata pertama.

Contoh:

Saya akan tetap berusaha mencapai cita-cita saya

Kami sama sekali tidak melupakan amanat nenek kami

12) Anadiplosis

Anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Tarigan, 2009:191). Menurut Keraf (2010:128) anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari

klausa atau kalimat berikutnya. Sejalan dengan itu Pamungkas (2012:134) kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Damayanti (2013:48) anadiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang kata atau frase terakhir dari suatu kalimat atau klausa menjadi kata atau frase pada klausa atau kalimat berikutnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anadiplosis adalah kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam mata ada *kaca*

Dalam *kaca* ada *adinda*

Dalam *adinda* ada *asa*

Dalam *asa* ada cinta

B. Stilistika

Perlunya kita mengetahui dan memahami hakikat stilistika karena gaya bahasa adalah bagian dari kajian stilistika. Stilistika menjadi dasar pemahaman kita tentang gaya bahasa. Ratna (2009:169) mengatakan pada tataran analisis, gaya, gaya bahasa, dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu untuk memecahkan objek tertentu. Pada seseorang peneliti menganalisis berbagai masalah yang berkaitan dengan objek, maka ilmu yang digunakan adalah stilistika. Menurut Ratna (2007:233) Stilistika inilah yang berhasil untuk mengungkapkan hakikat dan cara-cara penggunaan bahasa pengarang.

Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa, sedangkan majas adalah keseluruhan deskripsi yang berkaitan dengan jenis-jenis kiasan, perumpamaan, dan persamaan, seperti repetisis, hiperbola, pleonasme, dan sebagainya. Majas pada dasarnya menopang eksistensi gaya bahasa itu sendiri.

Stilistika merupakan bagian ilmu sastra dan akan menjadi bagian penting. Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Ratna (2009:3) stilistika (*stylistick*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana dibicarakan secara lebih luas adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu. Stilistika sebagai bagian ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitanya dengan aspek keindahan.

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa. Menurut Endraswara (2008:72) stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra. Senada dengan pendapat Pradopo (2012:264) stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Sedangkan menurut Keraf (Ratna 2009:236) stilistika diartikan sebagai ilmu tentang gaya bahasa, penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Stilistika akan membangun

aspek keindahan karya sastra. Semakin pandai pemanfaatan stilistika, karya sastra yang dihasilkan akan semakin menarik.

Stilistika berhubungan dengan ilmu linguistik dan sastra. Pamungkas (2012:112) stilistika merupakan ilmu gabung antara linguistik dengan sastra. Sedangkan menurut Leech dan Short (Nurgiyantoro, 2013:373) berpendapat bahwa stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Karya sastra muncul karena adanya peranan bahasa yang mendukung isi sebuah karya sastra, sehingga ada hubungan yang kuat antara linguistik dengan sastra. Sebagai ilmu tentang gaya bahasa, stilistika membahas kekhasan penggunaan bahasa karya sastra baik dalam kaitannya dengan hasil karya seorang pengarang maupun kelompok, periode, dan aliran tertentu.

Stilistika menjadi bagian penting dalam gaya bahasa. Menurut Wellek dan Warren (2014:206) manfaat stilistika yang sepenuhnya bersifat estetis, membatasi lingkup bidang ini khusus untuk studi karya sastra dan kelompok karya yang dapat diuraikan fungsi dan makna estetisnya. Baru jika tujuan estetis ini menjadi inti permasalahan, stilistika merupakan bagian ilmu sastra, dan akan menjadi bagian penting, karena hanya metode stilistikalah yang dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Keraf (Ratna, 2007:236) menyatakan bahwa:

Beberapa definisi stilistika, yaitu: a) ilmu tentang gaya bahasa, b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa, d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan e) ilmu yang

menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu atau teori yang mempelajari mengenai gaya bahasa. Gaya, gaya bahasa, dan majas adalah objek, sedangkan stilistika adalah ilmu yang memecahkan objek tersebut sebagai alat ekspresi bagi pengarang dan dipakai untuk tujuan estetis atau memiliki nilai keindahan.

C. Hakikat Lagu Anak-Anak

Lagu merupakan susunan kata-kata yang dinyanyikan. Menurut Endraswara (2009:66) mengatakan yang disebut lagu anak-anak ialah lagu yang bersifat gembira riang dan mencerminkan etika luhur. Lagu anak merupakan lagu yang biasa dinyanyikan anak-anak. Syair lagu anak berisikan hal-hal sederhana yang biasa dilakukan oleh anak-anak. Lagu anak mengajarkan suatu budi pekerti yang memberikan pengaruh baik dalam pertumbuhan anak. Dengan kata lain, dampak positif dalam lagu anak mengajarkan suatu tentang tindakan sopan santun yang dapat mempengaruhi pikiran, jiwa, dan raga anak.

Anak-anak dan musik sesungguhnya sangat tak terpisahkan. Sejak dalam kandungan, janin telah mendengarkan musik dalam perut ibunya. Melalui suara-suara sederhana janin mulai belajar mendengarkan “nada”. Nada ini berasal dari suara perut ibu, suara vokal ibu, ayah dan juga suara-suara lain yang berada di sekitar ibunya. Menurut Nurgiantoro (2010:105)

lagu diperkenalkan kepada anak ketika usia bayi. Lagu tersebut diperkenalkan orang tua ketika menggendong anaknya sambil menimang-nimang dan menyanyikan lagu Nina Bobo, agar anak tersebut tertidur. Melalui lagu ini juga orang tua mencurahkan rasa kasih sayang kepada anaknya dengan menyanyikan lagu mewakili suasana hatinya. Kegiatan tersebut merupakan ekspresi hati yang senang yang dimanifestasikan ke dalam bentuk lagu-lagu atau tembang.

Komposisi lagu memang tersusun dari unsur-unsur musik. Padmono (2012:200) menjelaskan bentuk atau struktur lagu adalah susunan serta hubungan antara unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Brook (Elham, 2014:20) mengemukakan pengertian musik dan nyanyian lagu, musik diartikan sebagai bahasa yang mengekspresikan perasaan orang-orang yang mendengarkannya. Musik merupakan sesuatu yang menyenangkan, mengagumkan, baik dinikmati sendiri maupun dengan kelompok orang.

Lagu merupakan ekspresi jiwa atau perasaan dari penciptanya. Pengarang dalam menciptakan sebuah lagu menggunakan teknik. Ali (2006:74) mengatakan pada umumnya, teknik yang sering digunakan pengarang dalam menciptakan lagu adalah sebagai berikut.

1. Menyelami perasaan. Syair lagu dapat diciptakan dari eksplorasi terhadap perasaan masing-masing. Ekspresi jiwa atau perasaan dituangkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat yang berhubungan satu sama lain.

2. Memperhatikan suasana sekitar. Syair lagu juga dapat diciptakan dengan cara memperhatikan apa yang terjadi disekitar kita. Pengarang menciptakan sebuah lagu dari pengalaman sendiri maupun orang lain, kehidupan sehari-hari, dan alam sekitar.
3. Mengubah puisi atau pantun. Syair lagu juga dapat diciptakan dengan mengubah puisi atau pantun sehingga sesuai dengan karakter musiknya.

Musik ataupun lagu dapat digunakan sebagai sarana dalam sebuah proses pembelajaran yang efektif untuk anak-anak. Delphi (Elham, 2014:21) mengutarakan, lagu bukan hanya sekedar hiburan, tetapi lagu bisa menjadi media untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dan moral kepada siswa, apalagi pada umumnya anak-anak sangat mudah dan senang belajar bernyanyi. Dengan menyuarakan lagu atau bernyanyi anak akan merasa senang, bahagia gembira, dan dapat terdorong untuk giat belajar. Lagu atau nyanyian dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan. Lagu anak-anak berisi lagu yang bisa mendidik anak, seperti lagu berisi tentang belajar mengenal kehidupan untuk selalu berbuat kebaikan, keramah-tamahan, mencintai lingkungan, orang tua, dan sebagainya.

Lagu anak-anak ditujukan kepada anak-anak. Menurut Cahyanto,dkk (2008:4) lagu anak-anak memiliki ciri-ciri, antara lain sebagai berikut.

1. Kalimat (syair) lagunya sederhana dan pendek.
2. Isi syairnya mengenai kehidupan anak-anak, nasihat, kasih sayang, keceriaan, dan mengagungkan nama Tuhan.
3. Ambitus nada-nadanya pendek atau sempit.